

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab pertama ini, akan diuraikan fokus masalah yang dijadikan sebagai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus kekerasan seksual pada anak kerap terjadi di Indonesia. Merujuk data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) terdapat tiga ribu kasus kekerasan terhadap anak sejak 1 Januari hingga 19 Juni 2020, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1,848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi (KemenPPA, 2020). Pernyataan tersebut disusul dengan data resmi yang dilansir oleh Profil Anak Indonesia pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa sebanyak 50% dari jenis kasus kekerasan pada anak merupakan jenis kasus kekerasan seksual (Utomo et al., 2021). Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak antara lain mengenalkan anak pada kata-kata yang berbau seksual, pemerkosaan, eksploitasi anak untuk prostitusi dan/atau pornografi, menunjukkan konten pornografi pada anak, kontak fisik dengan organ genital anak, dan pemaksaan terhadap anak untuk menyentuh organ genital orang dewasa (Biçakçi et al., 2016).

Tidak hanya sebagai korban, bahkan saat ini jumlah anak sebagai pelaku kekerasan seksual pun ikut meningkat dengan meluasnya penggunaan media sosial di kalangan anak (Irmayani, 2019; Siburian & Maendrofa, 2021; Utomo et al., 2021). Kasus terbanyak adalah anak korban pornografi dan media sosial dan anak sebagai pelaku kepemilikan media pornografi. Berdasarkan data resmi KPAI tercatat jumlah anak pelaku kepemilikan media pornografi pada tahun 2020 naik hingga 400% dari jumlah pada tahun sebelumnya. Berdasarkan Data Kasus Pengaduan Anak yang dilansir pada laman resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2019 anak pelaku kepemilikan media pornografi tercatat 94 kasus, namun pada tahun 2020 jumlahnya melonjak hingga 389 kasus (KPAI, 2021). Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan karena paparan pornografi termasuk kedalam jenis kekerasan seksual non kontak sebagaimana

yang diungkapkan oleh DFPS (2019) bahwa beberapa kekerasan seksual non-kontak dilakukan melalui pornografi dan kejahatan internet.

Selain itu, anak yang pernah mengalami kekerasan seksual baik kontak maupun non-kontak fisik memiliki resiko status kesehatan mental yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kurniasih (KPAI, 2021) yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berdampak buruk bagi perkembangan sosial dan kepribadianya. Keparahan dampak kekerasan terhadap anak bergantung kepada tingkat keparahan kekerasan yang terjadi pada anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau berperilaku menyimpang. Banyaknya jenis kekerasan terhadap anak akan menyebabkan tingginya efek yang akan dirasakan oleh anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan epidemi global yang dapat menghambat pemenuhan hak asasi manusia dan pembangunan yang optimal pada tingkat individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Banyaknya konsekuensi buruk dalam berbagai bidang seperti pada bidang kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan jangka panjang dan luas dapat merugikan seumur hidup bagi mereka yang terkena dampak kekerasan, termasuk kondisi kesehatan mental dan fisik; peningkatan kesehatan dan perilaku berisiko lainnya; paparan kekerasan lebih lanjut; cacat akibat cedera fisik; penurunan kualitas hidup terkait kesehatan; tingkat pendidikan yang lebih rendah; dan tingkat kesejahteraan ekonomi orang dewasa yang lebih rendah (UNICEF et al., 2020). Sehingga perlu upaya preventif dalam mencegah terjadinya kekerasan tersebut sedini mungkin agar tidak menimbulkan dampak yang fatal pada kehidupan pada masa yang akan datang.

Kasus kekerasan seksual dapat terjadi akibat minimnya pendidikan seksual yang diberikan kepada anak (Abduh & Wulandari, 2019). Pendidikan seksual adalah kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar seseorang dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab (Amalia et al., 2018). Pendidikan seksual perlu dikenalkan sedini mungkin kepada anak baik oleh orang tua maupun pihak sekolah sebagai orang dewasa yang ada di sekitar anak. Namun tidak jarang orang tua atau pihak sekolah merasa tabu

untuk mengenalkannya kepada anak (Aisyah & Hasiana, 2021; Muslim, 2020; Mutmainnah & Hasrul, 2018; Suteja & Riyadi, 2019; Yuniarni, 2021). Masih banyak orang dewasa yang memiliki gambaran pendidikan seksual hanya sebatas terkait hubungan intim. Padahal pendidikan seksual yang dikenalkan untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seksual yang dikenalkan untuk anak usia remaja maupun kepada orang dewasa. Pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini perlu disajikan secara sederhana dan dengan cara yang menarik serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman anak, tujuannya agar dapat membuka wawasan anak terkait masalah seksual secara benar, jelas dan sesuai dengan usianya.

Secara empiris, pendidikan seksual saat ini masih minim dikenalkan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap guru di salah satu sekolah di Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa selama ini pendidikan seksual yang dikenalkan secara khusus dalam pembelajaran hanya sebatas materi terkait anggota tubuh, konsep perbedaan jenis kelamin dan upaya menjaga kebersihan serta kesehatan yang terintegrasi dengan tema diriku. Sementara materi pendidikan seksual lainnya seperti materi terkait perasaan tidak nyaman, penggunaan lingkungan dan barang, serta pentingnya mengenal orang pertama yang dapat memberikan pertolongan belum dikenalkan secara khusus dalam pembelajaran dan tema. Selain itu, guru memiliki kendala untuk mengenalkan dengan media yang terbatas seperti gambar dan video.

Pendidikan seksual untuk anak usia dini sebetulnya dapat dikenalkan oleh orang tua atau pihak sekolah dengan cara yang mudah dan menarik melalui media yang mampu memberikan stimulasi pengenalan pendidikan seksual pada anak. Namun saat ini media pengenalan pendidikan seksual anak usia dini di Indonesia masih terbatas. Sebagai peneliti lainnya juga telah mengembangkan edukasi pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini dalam bentuk games digital dan juga buku interaktif. Namun media yang telah dirancang oleh peneliti tersebut belum mengenalkan identifikasi muatan materi pendidikan seksual yang utuh terutama dalam upaya perlindungan diri untuk anak yang saat ini sangat

dibutuhkan sebagai upaya pencegahan dari kekerasan seksual yang sedang marak terjadi.

Upaya pencegahan kasus kekerasan seksual lainnya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendikbud dengan dibuatnya Permendikbud No.30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi serta secara khusus disediakan edukasi seksual untuk anak usia dini melalui buku interaktif dengan tema *Aku Sayang Tubuhku*, namun buku tersebut belum menjelaskan poses implementasi pendidikan seksual secara rinci. Sehingga diperlukan sebuah media pembelajaran khusus untuk anak dengan materi pendidikan seksual yang utuh dan dikemas dengan desain yang lebih menarik serta dapat dimainkan secara interaktif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimawati & Nugraheni (2019) yang menyebutkan bahwa seiring perkembangan zaman diperlukan pengembangan media pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi yang dikonsepsi dengan lebih menarik, penuh fantasi dan interaktif, sehingga dengan pernyataan tersebut penulis bermaksud mengembangkan media pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini secara menarik menggunakan media kartu interaktif yang selanjutnya diberi nama *Creative Card*.

Pengembangan media ini dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi keinginan penulis, namun karena adanya kebutuhan berdasarkan masalah yang telah dianalisis sebelumnya, sehingga penulis bermaksud melakukan pengembangan media tersebut. Proses pengembangan dalam tahapan penelitian EDR diawali dengan identifikasi masalah yang ada hingga menghasilkan prototipe media yang siap untuk diuji cobakan secara luas. Media *Creative Card* didesain dengan berbagai tema yang memenuhi indikator pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini sehingga anak dapat memahami materi dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

Berbeda dengan media pengenalan pendidikan seksual lainnya, media *creative card* dilengkapi dengan materi perlindungan diri untuk anak sehingga anak dapat mengetahui berbagai hal yang perlu dilakukan dan perlu dihindari dalam mencegah kasus kekerasan seksual yang bisa terjadi pada anak. *Creative card* ini

di rancang dengan gambar animasi menarik dan berbagai jenis permainan interaktif yang dapat dimainkan secara bersama-sama dengan guru sehingga *creative card* ini dapat terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah. Selain itu, saat ini belum banyak ditemukan ahli yang memberikan strategi edukasi pendidikan seksual pada anak dengan media yang menunjang pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan penelitian ini mampu menjadikan gambaran bagi ahli, guru maupun orang tua yang terlibat langsung dalam upaya stimulasi pemahaman anak terkait pendidikan seksual untuk membatasi anak dari kekerasan seksual dan bentuk kejahatan lainnya yang banyak terjadi di lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini memfokuskan kajian terkait pengembangan *creative card* untuk stimulasi pendidikan seksual pada anak usia dini. Pengembangan media ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan seksual bagi anak melalui permainan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimana proses pengembangan media *creative card* untuk stimulasi pendidikan seksual pada anak usia dini?
- 2) Bagaimana hasil uji validasi media *creative card* untuk stimulasi pendidikan seksual pada anak usia dini?
- 3) Bagaimana hasil akhir prototipe media *creative card* untuk stimulasi pendidikan seksual dalam pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan khusus. Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran terkait dampak penggunaan media dalam pendidikan seksual untuk anak usia dini, namun secara khusus dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Memperoleh gambaran proses pengembangan media *creative card* untuk stimulasi pendidikan seksual pada anak usia dini.

- 2) Memperoleh data hasil uji validasi *creative card* untuk stimulasi pendidikan seksual pada anak usia dini
- 3) Memperoleh data hasil akhir prototipe media *creative card* untuk stimulasi pendidikan seksual dalam pembelajaran bagi anak usia dini

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada bidang ke-PAUD-an terutama dalam mengkaji tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dalam upaya pembatasan kasus kekerasan seksual yang dapat distimulasikan melalui media *creative card*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi guru

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penguatan pembelajaran seperti pada pemilihan media dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif khususnya terkait pengenalan materi pendidikan seksual untuk anak usia dini. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapan kegiatan pembelajaran bagi anak melalui media *creative card*. Sehingga guru dapat memberikan edukasi terkait pendidikan seksual kepada anak dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

1.4.2.2 Bagi anak

Melalui media yang dihasilkan diharapkan meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual dengan media yang menarik dan bermakna, sehingga anak dapat memperoleh stimulasi yang tepat terkait dengan pengenalan pendidikan

seksual. Penelitian ini juga menjadi pembuktian ilmiah terkait dengan media *creative card* yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep perlindungan diri yang berguna bagi kehidupan sehari-hari khususnya dalam mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual yang sedang marak terjadi di lingkungan sekitarnya.

1.4.2.3 Bagi Orang tua

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan orang tua dapat mendampingi anak selama mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual serta upaya perlindungan diri pada anak. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapan kegiatan edukasi pengenalan pendidikan seksual bagi anak melalui media *creative card*. Sehingga orang tua dapat memberikan edukasi terkait pendidikan seksual kepada anak dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

1.4.2.4 Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam program pengembangan edukasi pendidikan seksual untuk anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai solusi dalam peningkatan program pembelajaran pendidikan seksual untuk anak usia dini dengan cara yang menyenangkan, sehingga kemampuan anak didik semakin terstimulasi dengan tepat dan kualitas lembaga akan semakin baik.

1.4.2.5 Bagi peneliti

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan peneliti dapat meningkatkan profesionalitas sebagai seorang calon pendidik dan diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2.6 Bagi penelitian selanjutnya

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini berjudul Pengembangan *Creative Card* sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini dan agar dapat memberikan penjelasan yang sistematis, sitematika penulisan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

- 1) Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang dikaji oleh penulis terkait dengan permasalahan pendidikan seksual untuk anak usia dini dan juga solusi untuk menanganinya yaitu media *creative card*. Bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, beserta struktur organisasi.
- 2) Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Teori tersebut terkait dengan pendidikan seksual untuk anak usia dini yang meliputi hakikat dan urgensi pendidikan sesksual serta indikator pendidikan seksual yang harus dikuasai anak usia dini. Teori lain yang dikaji dalam bab ini yaitu teori terkait dengan media *creative card* yang meliputi definisi, hakikat dan karakteristik media pembelajaran bagi anak usia dini serta media *creative card* sebagai media pembelajaran. Selain dua teori pokok tersebut, bab ini juga disertai dengan kajian penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjadi penunjang dan landasan dalam pelaksanaan penelitian ini.
- 3) Bab III berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data serta isu etik
- 4) Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab IV ini akan menguraikan tentang hasil pengembangan *creative card* sebagai media pendidikan seksual untuk anak usia dini yang telah melalui

proses uji ahli dan uji coba di TK Laboratorium UPI Cibiru dan juga uraian pembahasan dikaitkan dengan teori yang sesuai sebagai jawaban dari pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah.

- 5) Bab V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa pihak terkait.